

Pemertahanan Wujud Kebudayaan Tradisi Ritual *Ceng Beng* pada Masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama.

Jeni Harianto¹, F.X. Rahyono², Lillie Suratminto³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Buddhi Dharma, Banten, Indonesia

²³Program Studi Sastra Inggris, Universitas Buddhi Dharma, Banten, Indonesia

e-mail: jeni.harianto00@gmail.com¹, rahyono@ubd.ac.id², suratminto@gmail.com³

 This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 3-06-2025	Direview: 2-07-2025	Publikasi: 30-09-2025

Abstrak

Tradisi penghormatan kepada leluhur adalah karakteristik kebudayaan Tionghoa termasuk kebudayaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Tradisi ritual *Ceng Beng* merupakan salah satu bentuk ritual penghormatan kepada leluhur yang tetap dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud kebudayaan tradisi ritual *Ceng Beng* yang dipertahankan oleh masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan lima narasumber kalangan dewasa dan pemangku adat, serta lima narasumber kalangan muda yang masih secara konsisten menjalankan tradisi ritual *Ceng Beng*. Berdasarkan analisis dengan teori dimensi kebudayaan dan semiotik pragmatik, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap gagasan, pranata, serta kebudayaan materi yang berupa tindakan dan persembahan dalam ritual *Ceng Beng* tidak sama. Pemaknaan tradisi ritual *Ceng Beng* didominasi oleh pemaknaan simbolis. Pemaknaan yang bersifat indeksikal dan ikonis ditemukan pada sistem sosial dan kebudayaan materi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pemertahanan wujud kebudayaan tradisi ritual *Ceng Beng* lebih mudah dilakukan melalui tatanan sosial dan benda-benda yang mengandung nilai-nilai kepraktisan. Pemahaman orang tua terhadap makna ritual *Ceng Beng* sangat berperan dalam pemertahanan tradisi budayanya.

Kata kunci: Cina Benteng; Leluhr; Ceng Beng; Wujud Kebudayaan; Tradisi Ritual

Abstract

The tradition of respecting ancestors is a fundamental aspect of Chinese culture, including that of the Benteng Chinese community in Tangerang. The Ceng Beng ritual is one such tradition that continues to be practiced by the Benteng Chinese community in Karawaci and Pasar Lama as a way of honoring their ancestors. This study aims to explore how the Benteng Chinese community in Karawaci and Pasar Lama preserves the Ceng Beng ritual tradition. A qualitative research method was employed, involving five adult informants and traditional leaders, as well as five young informants who actively participate in the ritual. Using cultural dimensions theory and pragmatic semiotics as the analytical framework, this study finds that interpretations of ideas, institutions, and material culture—expressed through actions and offerings in the Ceng Beng ritual—vary among community members. The ritual's meaning is largely symbolic, with indexical and iconic elements present in both the social system and material culture. The findings suggest that preserving the Ceng Beng ritual is more effectively achieved through social structures and objects that hold practical significance. Additionally, parents' understanding of the Qingming Festival ritual plays a crucial role in sustaining this cultural tradition.

Keywords: Cina Benteng, Ancestors, Ceng Beng, Cultural Forms, Ritual Traditions

1. PENDAHULUAN

Kata-kata *leluhur*, *budaya leluhur*, *warisan leluhur*, dan *arwah leluhur* pada masyarakat tradisional memiliki makna spiritual atau simbolis. Orang tua atau kakek nenek yang telah meninggal, arwahnya masih bisa berkomunikasi dengan anak cucu keturunannya (Gondomono, 1996). Arwah mereka dihormati sebagai pendukung kehidupan keluarga yang masih hidup, baik secara simbolis maupun spiritual, melalui doa, penghormatan, atau upacara tertentu. Leluhr dianggap sebagai bagian dari identitas keluarga atau komunitas, karena mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan budaya kepada generasi berikutnya.

Bagi masyarakat Tionghoa, leluhur dianggap sebagai akar keluarga, yang menghubungkan generasi sekarang dengan asal-usul mereka. Menghormati leluhur berarti menjaga kesinambungan tradisi dan sejarah keluarga. Penghormatan leluhur ini menunjukkan bahwa hubungan antara leluhur yang sudah meninggal dengan keturunannya yang masih hidup tetap terjaga (Gondomono, 1996). Mereka percaya bahwa leluhur dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga.

Dalam kaitannya dengan pemujaan terhadap arwah para leluhur, masyarakat Cina Benteng mengenal dua macam sembahyang yaitu sembahyang kecil dan sembahyang besar. Sembahyang kecil, yaitu: *Peh Cun*, *Tiong Cu pa*, dilaksanakan di rumah di depan altar atau tempat pemujaan. Sembahyang besar dilaksanakan dalam perayaan *Ceng Beng*, *Cio Ko* dan *Imlek*. Sembahyang kecil atau sembahyang rumah tangga dilakukan secara sederhana, sedangkan sembahyang besar diikuti acara makan besar dengan segala aneka masakan (narasumber HD).

Sejak tahun 2020, penelitian tentang tradisi *Ceng Beng* telah dilakukan. Para peneliti tradisi *Ceng Beng* adalah: Yerima & Andayani (2020); Evina Wenly¹, Hermina Sutami² (2022); Feriyanti (2022); Tjioe, L., Priowidodo, G., & Goenawan, F. (2023); Ivory, & Tondok, M. S. (2024); Li, D., Marwan, H. S., & Zhiwu, H. (2024). Secara garis besar, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tradisi *Ceng Beng* merupakan wujud bakti dan penghormatan keluarga kepada leluhur atau orang tua mereka yang telah meninggal. Bagi para pelaku, tradisi *Ceng Beng* dilakukan sebagai ajang solidaritas dan mempererat hubungan persaudaraan seluruh anggota keluarga yang berasal dari leluhur yang sama. Tradisi *Ceng Beng* dijalankan sebagai penanda identitas etnik mereka yang menjalankan.

Kesetiaan mereka untuk tetap menjalankan tradisi tersebut, terlepas dari kebenaran pemahaman mereka terhadap makna ritual *Ceng Beng*, menarik untuk diteliti. Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian ini mengangkat masalah wujud kebudayaan tradisi ritual *Ceng Beng* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama. Penetapan Karawaci dan Pasar Lama sebagai wilayah penelitian didasarkan atas fakta historis dan fakta lapangan yang dapat ditemui sampai saat ini. Secara historis wilayah Pasar Lama Karawaci adalah tempat bangunan benteng VOC pada zaman penjajahan didirikan. Pasar Lama merupakan pusat kegiatan perekonomian tradisional masyarakat cina Benteng di Tangerang. Lokasi Pasar Lama ini berdampingan dengan Bangunan Kelenteng Boen Tek Bio yang didirikan pada abad 17. Sampai sekarang, Kelenteng Boen Tek Bio tetap digunakan sebagai rumah ibadat dan pusat kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat Cina Benteng. Kegiatan tradisi yang sampai sekarang tetap dilakukan, baik oleh kalangan tua maupun kalangan muda, adalah *Pek Cun*, *Cap Go It*, *Cio Ko*, *Ceng Beng*, arak-arakan 12 tahunan Gotong Toapekong. Selain itu, di wilayah Karawaci terdapat dua makam besar, yaitu pemakaman di Tanah Gocap dan Tanah Cepek, yang sampai sekarang upacara *Ceng Beng* masih dilakukan di kedua makam tersebut.

Untuk menjawab masalah penelitian tersebut, sasaran analisis yang dilakukan adalah: 1) menemukan pemertahanan gagasan budaya, dalam hal ini nilai-nilai religi yang saat ini dianut oleh para pelakunya; 2) menemukan pranata sosial yang mengatur penyelenggaraan tradisi *Ceng Beng*, dan 3) menjelaskan budaya materi, yakni makna tanda-tanda ritual yang dipahami oleh para pelaku tradisi *Ceng Beng*.

Tradisi ritual *Ceng Beng* merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu unsur religi. Mengacu kepada pandangan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan mencakup lima komponen yang menandai kehidupan manusia, yaitu: (1) sistem gagasan, (2) tindakan (3) hasil karya, (4) milik diri manusia, serta (5) proses belajar. Menurut Smith dan Riley (2009), studi budaya harus dipahami sebagai sesuatu yang meliputi semua aspek dan tingkatan kehidupan sosial, bukan hanya karya-karya seni. Kebudayaan dipahami sebagai pola keyakinan, nilai, simbol, tanda, dan wacana. Kebudayaan bukan menyangkut individu, tetapi menyangkut kelompok, menyangkut seluruh manusia yang menghayatinya bersama melalui proses belajar. Setiap anggota masyarakat saling mengajarkan gagasan budayanya secara turun-temurun, sehingga menjadi milik bersama (Rahyono, 2015). Masyarakat Cina Benteng sampai saat ini tetap menunjukkan kepemilikannya terhadap tradisi ritual *Ceng Beng*.

Dalam mengkaji pandangan Koentjaraningrat (2009), Magetsari (2018) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi wujud dan dimensi isi. Dalam dimensi wujud terdapat dua wujud, yakni wujud materi dan wujud nonmateri. Wujud materi adalah kebudayaan materi, sedangkan wujud nonmateri adalah sistem budaya dan sistem sosial. Sistem budaya merupakan kompleks gagasan yang mengendalikan, mengarahkan, dan memandu terwujudnya sistem sosial. Sistem sosial, yang membentuk pola-pola perilaku, mengarahkan perwujudan kebudayaan

materi berupa benda-benda dan tindakan yang diperlukan untuk penyelenggaraan kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kompleks atau himpunan gagasan yang diteliti adalah nilai-nilai religi yang berada di dalam pikiran masyarakat pelaku tradisi ritual *Ceng Beng*. Nilai adalah sesuatu yang mendorong manusia untuk memberikan apresiasi lebih terhadap fakta kehidupan (Bertens, 2001). Apresiasi lebih terhadap fakta-fakta kehidupan manusia menjadi imbauan bagi warga masyarakat pendukung tradisi ritual *Ceng Beng* untuk mengikutinya. Tradisi ritual *Ceng Beng*, yang dijalankan oleh masyarakat Cina Benteng, merupakan salah satu wujud penerusan tradisi penghormatan kepada leluhur yang diwariskan oleh para pendahulunya. Sejauh mana pun pemahaman masyarakat Cina Benteng terhadap makna tradisi ritual *Ceng Beng*, mereka tetap setia menjalankan tradisi penghormatan kepada leluhur tersebut.

Kebudayaan adalah sistem tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang ada dalam pikiran manusia. Tanda tercipta melalui proses kognitif yang berasal dari pengalaman yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Menurut semiotik pragmatik C.S. Peirce (1931-1958), tanda mengikutsertakan tiga kategori yang tidak terpisahkan, yaitu: *representamen (ground)*, *object*, dan *interpretant*. Tanda bukan sebuah struktur, melainkan proses pemaknaan terhadap hubungan antara *representamen* yang bersifat konkret dengan objek "sesuatu" yang konkret (Hoed, 2014; Hoopes, 2014; Nöth, 1990). Dalam tradisi ritual *Ceng Beng*, *representamen* adalah ritual bersih kubur beserta semua perlengkapan ritual yang dapat ditangkap dengan pancaindra. *Object* dalam ritual *Ceng Beng* adalah sesuatu yang ada dalam pikiran masyarakat Cina Benteng tentang leluhur yang perlu dihormati melalui tradisi ritual. Sedangkan *interpretant* adalah pemaknaan tradisi ritual *Ceng Beng* yang diketahui sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hubungan antara *representamen* dan *object*, tanda dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon merujuk pada tanda yang menunjukkan keserupaan. Indeks adalah tanda yang mengarahkan perhatian ke objek tertentu dalam hubungan yang bersifat kausalitas. Simbol adalah tanda yang pemaknaannya merujuk kepada konvensi budaya masyarakatnya (Hoed, 2014; Danesi, 2004). Dalam tradisi ritual *Ceng Beng*, wujud *representamen* ada yang bersifat ikonis, indeksikal, atau simbolis. Tanda-tanda budaya inilah yang digunakan untuk menemukan wujud kebudayaan tradisi ritual *Ceng Beng* yang masih dipertahankan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dijarah dalam penelitian ini bukan angka, melainkan data yang bersifat naratif yang dikumpulkan melalui wawancara (Sugiyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wujud kebudayaan tradisi *Ceng Beng* yang masih dipertahankan oleh para pelakunya. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara terstruktur kepada lima narasumber dewasa, yakni pelaku dan pemangku adat masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama, dan lima orang kalangan muda mahasiswa yang masih aktif menjalankan tradisi tersebut. Pemilihan Narasumber dewasa tidak dilakukan berdasarkan latar belakang akademis, melainkan berdasarkan kompetensi keagamaan dan kedalaman pengetahuan tradisi masyarakat Cina Benteng, khususnya tradisi *Ceng Beng*. Narasumberr kalangan muda diambil dari para mahasiswa Universitas Buddhi Dharma yang beragama Budha, yang menjalankan tradisi *Ceng Beng* bersama dengan keluarganya. Selain melalui wawancara, penelitian ini juga melengkapi data wawancara dengan kuesioner yang dikirimkan melalui google form kepada para pelaku kalangan mahasiswa.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori dimensi wujud kebudayaan dan dengan pendekatan semiotik Pragmatik C.S. Peirce (Nöth, 1990; Danesi & Perron, 1999; Danesi, 2004). Adapun sasaran analisis terhadap wujud kebudayaan tradisi ritual *Ceng Beng* dilakukan untuk menemukan: 1) himpunan gagasan, 2) pranata, dan 3) tindakan dan perlengkapan ritual *Ceng Beng* masih dipertahankan. Untuk menemukan pemaknaan wujud kebudayaan yang masih dipertahankan, maka dilakukan analisis ikonisitas, indeksikal, dan simbolis terhadap tanda-tanda budaya yang membentuk wujud kebudayaan tradisi *Ceng Beng*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Himpunan Gagasan dan Nilai-Nilai dalam Tradisi Ritual Ceng Beng

Masyarakat Cina Benteng menyelenggarakan *Ceng Beng* setiap tahun pada tanggal 4 bulan April. Menurut narasumber pemangku adat (LKE), *Ceng Beng* artinya adalah terang-benderang. Tradisi

ritual *Ceng Beng*, yang diperingati setiap tanggal 3, 4, dan 5 April setiap tahun, diperkirakan pada saat itu posisi bumi dan matahari berada pada titik tertentu yang menimbulkan suasana terang-benderang. Agar makam leluhur menjadi bersih dan terang, maka bersih kubur dilakukan pada saat yang terang-benderang. Tradisi ritual *Ceng Beng* menjadi perayaan bagi segenap keluarga yang kumpul dan melakukan kegiatan ritual membersihkan makam leluhur.

Ceng Beng, atau yang di negeri Tiongkok dikenal sebagai *Qingming Festival* 'perayaan *Ceng Beng*', merupakan warisan spiritual penghormatan kepada leluhur dan konsep kekeluargaan yang menghormati orang yang lebih tua (Li et al., 2024; Yeremia & Andayani, 2020). Secara harfiah, *Qingming* yang berarti 'bersih' dan 'cerah' melambangkan pembersihan dan pembaruan, baik secara spiritual maupun lingkungan (Wenly & Sutami, 2022). Informasi yang diperoleh dari semua narasumber, baik dari kalangan dewasa maupun kalangan muda Cina Benteng di Tangerang, tradisi ritual *Ceng Beng* adalah tradisi penting dalam budaya Tionghoa, yang wajib dilakukan sebagai bentuk laku bakti dan penghormatan kepada leluhur dan/atau orang tua. Menurut kepercayaan mereka, leluhur telah berjasa kepada keturunannya yang masih hidup (narasumber OTF).

Rangkaian kegiatan ritual *Ceng Beng* didahului dengan *ziarah kubur* 'Pe Cua' untuk pembersihan makam dari semak-semak atau rumput. Gundukan tanah ditinggikan, dimaksudkan supaya roh leluhur berada di tempat tinggi. Mereka percaya bahwa roh leluhur lebih suka berada di tempat yang tinggi. Dalam pikiran mereka, dengan menaikkan gundukan tanah kubur anak-cucu meninggikan nama orang tua atau leluhur yang telah wafat. Ziarah kubur dapat dilakukan sepuluh hari sebelum ritual *Ceng Beng* dilakukan (narasumber CP). Masyarakat Tionghoa Karawaci dan Pasar Lama melakukan pemujaan leluhur tersebut di rumah dan di kuburan (narasumber HD dan LKE).

Menurut narasumber HD, tradisi ritual *Ceng Beng* menjadi sarana perdamaian, yaitu saat yang tepat bagi anak-anak untuk menyatakan bakti dan penghormatannya kepada orang tua yang sudah meninggal. Perdamaian dilakukan dengan cara mengungkapkan penyesalan dan permohonan maaf anak kepada orang tua yang sudah meninggal. Walaupun pada waktu orang tuanya masih hidup anak itu tidak pernah menghormatinya, tetapi dalam ritual *Ceng Beng* mereka patuh menjalankan penyesalan dan penghormatan. Peristiwa budaya ini mewujudkan sistem budaya penghormatan kepada leluhur yang melebihi penghormatan kepada orang tua yang masih hidup.

Masyarakat Cina Benteng sangat mempercayai kehidupan setelah kematian. Mereka percaya bahwa arwah leluhur juga membutuhkan hal-hal yang mereka gunakan selama di dunia. Kebutuhan itu dapat diperoleh dari keluarga yang masih hidup melalui tradisi ritual *Ceng Beng*. Mereka menyediakan lauk-pauk dan sayur sebagai tanda hormat kepada leluhur. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Tanggok (2017) terhadap orang-orang Hakka di Singkawang, mereka berfikir bahwa yang telah meninggal perlu dihormati dengan memberikan makanan dan minuman yang disukai leluhur.

Bagi para pelaku tradisi *Ceng Beng*, leluhur memiliki kesanggupan untuk menolong, misalnya memberikan rezeki yang banyak, melindungi, dan memberi petunjuk kepada keturunannya yang sedang mendapat kesulitan. Hasil wawancara dengan narasumber, doa yang diucapkan di depan makam leluhur juga ada permohonan semoga yang ditinggalkan sehat, aman, dan bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara leluhur telah meninggal dengan mereka yang masih hidup tetap terjaga erat. Para leluhur yang telah meninggal memiliki peran menjaga kehidupan keturunannya yang masih hidup. Gagasan budaya religi ini dipertahankan menjadi tradisi masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama.

Dalam konteks budaya, *Ceng Beng* juga berfungsi untuk menanamkan nilai *filial piety*, 'kesalehan anak terhadap orang tua'. Nilai religi ini merupakan inti dari ajaran Konfusianisme (Wenly & Sutami, 2022). Namun demikian, tradisi *Ceng Beng* sudah menjadi perayaan yang tidak terikat ketat dengan ajaran keagamaan. Narasumber kalangan muda, CP, mengatakan bahwa walaupun keyakinan warga masyarakat Cina Benteng sudah berbeda-beda, namun mereka tetap menjalankan ritual *Ceng Beng* bersama keluarga sebagai tradisi. Pendapat yang sama dari narasumber kalangan dewasa YG dan BY, walaupun sudah beragama lain, mereka masih melakukan tradisi *Ceng Beng* dengan cara yang tidak menyimpang dari agamanya masing-masing. Dalam penelitiannya tentang relasi antara adat dan agama pada tradisi Baarak Naga, Fiteriana menyimpulkan bahwa agama dan tradisi dapat membangun harmonisasi dan berkolaborasi untuk melestarikan budaya leluhur tanpa menimbulkan gesekan (Fiteriana, 2023).

Tabel 1 berikut adalah rangkuman himpunan gagasan budaya dan nilai-nilai tradisi *Ceng Beng* yang bertahan sebagai pengetahuan bersama masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama. Tindakan yang berkategori ikon adalah meteri persembahan yang maknanya berdasarkan keserupaan

dengan meteri persembahan. Tindakan yang berkategori indeks menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan adalah akibat dari kepatuhan terhadap gagasan budaya dan nilai-nilai religius tradisi *Ceng Beng*. Tindakan yang termasuk kategori simbol adalah tindakan yang secara konvensional dimaknai sebagai representasi atau perwujudan gagasan budaya dan nilai-nilai religi tertentu.

Tabel 1: Sistem Budaya dan Nilai-Nilai Tradisi *Ceng Beng*

Himpunan Gagasan	Nilai-Nilai Religius	Tindakan	Kategori
Berbakti dan menghormati leluhur adalah kewajiban.	kepatuhan dan kesadaran menghormati leluhur.	membersihkan makam dan meninggikan gundukan kubur	simbol
Penghormatan tertinggi diberikan kepada leluhur.	penghormatan kepada kehidupan setelah kematian.	mengikuti ritual <i>Ceng Beng</i>	indeks
Kebutuhan leluhur sama dengan kebutuhan manusia.	saling memenuhi kebutuhan orang lain	memberi persembahan	indeks
Kematian tidak memutuskan hubungan dengan kehidupan.	kesetiaan menjalin hubungan spiritual dengan leluhur	berdoa	simbol
Leluhur dan keturunannya saling tolong-menolong.	kepedulian terhadap kehidupan dan kematian	mempersembahkan makanan dan kebutuhan leluhur	simbol
Pemulihan hubungan baik dengan leluhur wajib dilakukan.	kebersediaan untuk bertobat	memohon maaf kepada leluhur	simbol

3.2 Pranata dalam Tradisi Ritual *Ceng Beng*

Manusia memiliki pikiran, akal budi, serta kehendak baik yang menata penyelenggaraan hidup dan menghasilkan nilai-nilai budaya yang mentradisi. Masyarakat mengatur pola-pola perilaku, adat-istiadat dan norma-norma, serta segala perlengkapan yang digunakan sehingga membangun pranata, yakni sistem perilaku yang resmi bagi masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009). Pranata menghasilkan tata kehidupan yang bernilai, menciptakan rasa kebersamaan, kesamaan, dan kesetiakawanan antarsesamanya (Rahyono, 2015). Pranata tercipta melalui pemikiran rasional yang sesuai dengan kegunaannya (Masinambow, 2004). Dalam tradisi *Ceng Beng*, pranata yang tercipta dari sistem budaya tradisi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kehormatan leluhur, mewujudkan kebersamaan, menumbuhkan kepatuhan, serta mengokohkan identitas para pelaku tradisi *Ceng Beng*.

Kesadaran untuk menghormati leluhur ditumbuhkan dari kesepakatan bahwa seluruh anggota keluarga hadir dalam ritual *Ceng Beng*. Narasumber dari kalangan muda mengatakan bahwa kehadiran anggota keluarga dalam ritual *Ceng Beng* merupakan kewajiban moral, bukan kewajiban yang bersifat mutlak. Pengertian ritual di sini adalah rangkaian pelaksanaan tradisi *Ceng Beng*. Manakala ada anggota keluarga yang berhalangan hadir, maka anggota keluarga yang hadir dalam doa harus menyebut nama yang tidak hadir. Artinya, keterwakilan anggota keluarga harus terpenuhi. Ivory dan Tondok (2024) menjelaskan bahwa tradisi *Ceng Beng* pada masyarakat Tionghua bertujuan memberikan penghormatan dan sebagai bakti kepada leluhur. Feriyanti, dkk, (2022) menjelaskan bahwa tradisi *Ceng Beng* memiliki pesan-pesan moral tentang kepatuhan terhadap tradisi dan balas budi kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Tradisi *Ceng Beng* juga berperan dalam menciptakan pembentukan identitas sosial.

Informasi penting yang disampaikan oleh narasumber kalangan muda adalah kesadaran untuk menggunakan pakaian yang sopan dan berwarna gelap. Warna merah tidak dikehendaki. Tjioe, dkk menjelaskan bahwa penggunaan warna pada pakaian saat ritual *Ceng Beng* berbeda dengan ritual etnis Tionghoa lainnya (Tjioe et al., 2023) Menurut narasumber, membersihkan makam yang dilakukan sebelum bersembahyang merupakan bentuk penghormatan mereka kepada leluhur. Ungkapan penghormatan juga dinyatakan melalui persembahan yang dibawa, penyalaan dupa, pembakaran kertas sembayang, serta pembacaan doa. Wanita hamil tidak boleh ikut berziarah. Persembahan makanan kesukaan mendiang sebelum meninggal, serta barang-barang kebutuhan leluhur di alam

baka merupakan ungkapan penghormatan kepada leluhur (Yeremia & Andayani, 2020). Berdasarkan kejelasan dan ketegasan jawaban dalam wawancara dan jawaban yang diberikan melalui *google form*, kalangan muda yang menjalankan tradisi Ceng Beng tersebut memahami nilai budayanya, terutama nilai penghormatan kepada leluhur. Mengingat kendala sosial ekonomi dan tempat tinggal anggota keluarga yang jauh dari Tangerang, kalangan muda memandang kehadiran semua anggota keluarga dalam upacara Ceng Beng tidak lagi sebagai kewajiban yang mutlak.

Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, pemimpin ritual lebih dahulu mohon izin kepada leluhur. Hanya leluhur lah yang memiliki kewenangan untuk memulai upacara *Ceng Beng*. Tata cara yang dilakukan adalah melempar dua keping *Sio Peh*. Apabila dua keping itu terbuka atau tertutup dua-duanya, maka acara belum bisa dimulai. Apabila dua keping *Sio Peh* yang satu tertutup atau yang lain terbuka, maka acara sudah dapat dimulai. Leluhur telah menjawab dan mengizinkan untuk memulai. Keluarga mulai menyalakan dupa sebagai tanda penghormatan.

Salah satu narasumber dari kalangan muda (EH), menjelaskan bahwa kehidupan leluhur di alam kubur juga memerlukan penjaga, yaitu Dewa Tanah. Oleh karena itu, anggota keluarga yang paling tua lebih dahulu harus menyembah Dewa Tanah, dalam kepercayaan buddha, chinese, atau konghucu, sebagai ungkapan terima kasih kepada Dewa Tanah yang telah menjaga leluhur di alam kuburnya. Menurut narasumber yang sudah menganut agama lain, mereka tidak melakukan ritual penyembahan Dewa Tanah.

Pada saat diselenggarakan perayaan *Ceng Beng*, anggota keluarga masyarakat Cina Benteng yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang, agar dapat melakukan sembahyang bersama keluarga. Kebersediaan untuk bersama keluarga merayakan tradisi *Ceng Beng* merupakan bentuk kepatuhan mereka untuk menjalankan tradisi *Ceng Beng*. Tradisi *Ceng Beng* merupakan peristiwa untuk kumpul bersama keluarga dan memperkuat ikatan keluarga. Tradisi *Ceng Beng* yang dilakukan dengan tata cara tertentu yang disepakati bersama, juga merupakan ajang membangun solidaritas antaranggota keluarga (Yeremia & Andayani, 2020; Barella et al., 2024).

Pergaulan antaretnis dan antarumat agama lain yang berbeda juga berdampak pada cara penghayatan mereka dalam menjalankan tradisi Ceng Beng. Warga masyarakat Tionghoa, termasuk yang tinggal di Tangerang, telah berpindah dari agama Budha atau Konghucu ke agama lain. Menurut narasumber (YG), mereka tetap setia mengikuti tradisi Ceng Beng, tetapi tidak mengikuti doa-doa yang diucapkan dalam upacara. Doa yang dilakukan untuk mengawali upacara adalah doa penyembahan kepada Dewa Tanah (Narasumber kalangan muda EH). Anggota keluarga yang telah menganut agama lain tidak ikut melakukan doa penyembahan tersebut.

Tabel berikut ini adalah rangkuman pranata yang membangun sistem sosial tradisi ritual *Ceng Beng*.

Tabel 2: Sistem Sosial dalam Tradisi Ceng Beng

Pranata yang diberlakukan	Nilai-Nilai Sosial	Tindakan	Kategori
Makam harus dibersihkan dan dihias.	kepedulian terhadap kebersihan makam leluhur	membersihkan makam	simbol dan indeks
Tradisi secara moral harus dijalankan.	kebersamaan dan kekeluargaan	hadir dalam ritual	simbol dan indeks
Busana harus sopan	kesopanan dalam berbusana	menggunakan busana berwarna gelap	simbol
Pemimpin ritual mohon izin lebih dulu kepada leluhur	kepatuhan terhadap kehendak leluhur	melempar dua keping <i>sio peh</i>	simbol dan indeks
Makanan dan minuman kesukaan leluhur harus disediakan.	kepedulian terhadap kebahagiaan leluhur	mempersembahkan makanan di makam	simbol

3.3 Pemaknaan Kebudayaan Materi dalam Ritual Ceng Beng

Semua tindakan dan seluruh perlengkapan dalam ritual *Ceng Beng* merupakan kebudayaan materi yang merepresentasikan himpunan gagasan yang ada di dalam pikiran para pelaku ritual *Ceng Beng*. Tindakan dan perlengkapan ritus tersebut diwujudkan sesuai dengan pranata yang mengatur jalannya ritual *Ceng Beng*. Dalam penelitian ini, pemaknaan tindakan dan perlengkapan ritus *Ceng*

Beng merupakan pengetahuan tentang himpunan gagasan dan pranata tradisi ritual *Ceng Beng* yang dipahami dan dipertahankan oleh masyarakat Cina benteng di Pasar lama dan Karawaci sampai saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, mereka menjelaskan bahwa perlengkapan ritus *Ceng Beng*, seperti kertas kuning emas dan perak untuk uang, makanan persembahan, dan replika baju, perabotan, serta rumah yang terbuat dari kertas untuk dibakar, semuanya mengandung makna simbolis yang mendalam. Pemahaman mereka, benda-benda tersebut adalah simbol dari apa yang mereka pahami. Namun, mereka tidak menjelaskan kedalaman makna simbolis yang mereka katakan. Pemahaman mereka, sesaji berupa makanan dan minuman ini merupakan simbol penghormatan, kasih sayang, dan ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur. Hal ini selaras dengan sebagian narasumber kalangan muda yang mengatakan bahwa sebagian besar anak muda sudah tidak mengetahui makna dari tiap makanan yang disajikan. Mereka yang tidak mengetahui maknanya hanya mengikuti saja jalannya ritual tanpa merasa perlu mengetahui maknanya. Namun demikian, ada kalangan muda yang memahami makna-makna "simbolis" tersebut karena ketaatannya dalam menjalankan agamanya atau dari pengetahuan warisan budaya yang diajarkan secara turun-temurun oleh keluarganya.

Narasumber dalam penelitian ini tidak semua menjelaskan asal usul makna kertas kuning atau kertas emas yang diletakkan di atas makam. Pengetahuan umum yang mereka miliki, kertas kuning atau kertas emas adalah tanda bahwa makam tersebut telah dibersihkan oleh keluarganya. Narasumber dewasa (HD) dan narasumber muda (CP) memberikan penjelasan tentang sejarah tanda kertas kuning yang diletakkan di atas makam. Berikut penjelasan CP dan HD dalam wawancara.

CP: ... *sebagai seorang kaisar, Zhu Yuan Zhang memberi perintah kepada seluruh rakyatnya untuk melakukan ziarah dan membersihkan makam leluhur mereka masing-masing pada hari yang telah ditentukan. Selain itu, diperintahkan juga untuk menaruh kertas kuning atau kertas perak di atas masing-masing makam, sebagai tanda makam telah dibersihkan.*

HD: ... *Karena tidak seorang pun tahu akhirnya ia perintahkan semua orang menaruh tanda kertas di atas makam leluhur mereka Dengan demikian yang tidak bertanda itulah makam orang tuanya. Mulai saat itu setiap tahun diselenggarakan upacara Ceng Beng*

Menurut legenda yang diceritakan secara turun-temurun, kaisar Zhu Yuanzhang, yang sebelumnya adalah rakyat biasa, tidak menemukan makam orang tuanya, yang pada saat itu mereka adalah rakyat biasa. Gagasan yang ada dalam pikiran kaisar, untuk menemukan makam orang tuanya harus ada tanda yang memberikan petunjuk. Kaisar memerintahkan seluruh rakyat membersihkan makam leluhurnya, dan setelah dibersihkan, makam harus diberi tanda kertas kuning di atas makamnya. Setelah semua rakyat menjalankan perintahnya, kaisar Zhu Yuanzhang menemukan makam yang tidak diberi tanda kertas kuning di atas makamnya. Sesuai dengan gagasannya yang direpresentasikan dalam bentuk perintah kepada rakyatnya, makam yang tidak ada tanda kertas kuning di atas, diyakini sebagai makam orang tuanya.

Kertas kuning di atas kuning di atas makan ada representamen yang menandai objek yang ada dalam pikiran kaisar Zhu Yuanzhang, yaitu makam orang tua yang menjadi leluhur yang harus dihormati. Kertas kuning di atas makam dimaknai sebagai tanda makam orang tua atau leluhur si pemberi tanda. Penandaan makam yang merupakan perintah dari kaisar tersebut menjadi ritual *Ceng Beng* yang mentradisi sampai saat ini, termasuk tradisi pada masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar lama.

Hampir semua narasumber memahami bahwa makanan yang dipersembahkan adalah makanan yang disukai oleh leluhur mereka. Jumlah makanan yang disajikan harus genap (OTF). Dua narasumber kalangan muda (Ir dan EH) mengatakan bahwa makanan yang dipersembahkan harus ada yang melambangkan air, udara, tanah. Ikan mewakili elemen air. Ayam merupakan hewan unggas mewakili elemen udara. Babi mewakili elemen darat atau tanah. Berdasarkan hasil, unsur air, tanah, udara yang dilambangkan dalam sajian tidak lagi dipentingkan sebagai memori gagasan.



Gambar 1. Sajian Makanan dalam Ritual Ceng Beng

Tabel 3 di bawah adalah wujud kebudayaan materi dalam ritual Ceng Beng yang masih dipahai dan dipertahankan oleh masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar lama.

Tabel 3: Kebudayaan Materi dalam Upacara dan Pemaknaannya

Representamen: perlengkapan ritual	Objek: Sistem gagasan	Interpretan: Pemaknaan	Kategori
Kertas kuning atau kertas emas	Keluarga wajib menandai makam leluhurnya.	Keluarga tetap mengenal makam leluhurnya	Indeks
Uang-uangan, rumah-rumahan, replika pakaian	Kehidupan di alam baka memerlukan biaya	Berharap dapat membantu keperluan leluhur di alam baka.	Ikon
Ikan Bandeng	Manusia harus bercahaya di manapun berada.	Berharap dapat menyinari orang lain dengan kebaikan di mana pun berada.	Simbol
Ayam	Manusia harus selalu aktif mencari makan.	Berharap dapat rajin berikhtiar demi kelangsungan hidup.	Simbol
Babi	Kehidupan harus sejahtera.	Berharap memperoleh kesejahteraan dan kekayaan	Simbol
Kueh Mangkok,	Usaha harus berkembang	Berharap agar usaha keluarga berkembang	Simbol
Hio (asap hio)	Keluarga memerlukan sarana komunikasi dengan roh leluhur.	Berharap dapat berkomunikasi dengan leluhur.	Indeks
Keharuman hio	kebajikan atau kebaikan leluhur wajib dinyatakan	Keharuman merupakan tanda kebajikan atau kebaikan leluhur sewaktu hidup.	Indeks
Lilin (cahaya lilin)	Arwah leluhur memerlukan cahaya penerangan	Berharap dapat menerangi kehidupan leluhur	Simbol
Teh	Kehangatan hubungan dengan leluhur harus tetap dijaga.	Berharap dapat tetap bisa menjalin hubungan dengan leluhur.	Simbol
Arak Putih	Kegembiraan harus disyukuri melalui penghormatan.	Ungkapan syukur dan penghormatan kepada leluhur	Simbol

Dalam tabel di atas, terdapat kategori tanda-tanda yang secara spesifik merepresentasikan gagasan utama budaya ritual Ceng Beng, dan harus ada dalam melakukan tradisi ritual Ceng Beng. Pertama adalah kategori indeks yang direpresentasikan dengan *kertas kuning atau kertas emas*. Semua warga Cina Benteng secara langsung mengetahui makna *kertas kuning atau kertas emas*, yang diletakkan di atas gundukan tanah kubur, dalam hubungannya dengan tindakan penghormatan kepada leluhur. Kedua adalah kategori simbol yang direpresentasikan dengan *ikan bandeng*. Melalui tradisi Ceng Beng, setiap warga pelaku tradisi ritual Ceng Beng diharapkan dapat menjadi manusia, seperti ikan bandeng yang bercahaya, yang mampu menyinari sesamanya dengan kebaikan. Ketiga adalah kategori ikon yang direpresentasikan dengan *uang-uangan*. Indeks *kertas kuning atau kertas emas* dan ikon *uang-uangan* merupakan pernyataan bakti kepada leluhurnya, sedangkan pada kategori simbol *ikan bandeng* merupakan harapan leluhur kepada keturunannya.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Tradisi Ritual Ceng Beng ini dapat terlaksana atas bantuan dana penelitian yang diberikan oleh Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Buddh Dhrma. Untuk itu, kami Tim peneliti mengucapkan terima kasih.

5. SIMPULAN

Tradisi ritual *Ceng Beng* sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar lama. Walaupun *Ceng Beng* mengandung ajaran Konfusianisme, yaitu kesalehan terhadap orang tua, namun nilai religi ini tidak lagi terikat ketat dengan upacara keagamaan. Tradisi ritual Ceng Beng lebih merupakan perayaan tradisi. Gagasan budaya tradisi ritual *Ceng Beng* yang tetap dipertahankan adalah penghormatan kepada leluhur dan keterikatan hubungan antara leluhur dan keturunannya yang masih hidup. Nilai-nilai religi yang dipertahankan adalah kesetiaan menjalin hubungan spiritual dengan leluhur. Gagasan dan nilai-nilai yang dipertahankan ini menghasilkan pranata sosial yang mewujudkan nilai kepatuhan dalam menjalankan tradisi dan kepedulian terhadap kebutuhan antaranggota keluarga dan leluhur. Sebagai tanda budaya, tindakan dan materi dalam tradisi ritual *Ceng Beng* lebih didominasi oleh pemaknaan yang bersifat simbolis, artinya pemahaman para pelaku diperoleh dari pengetahuan bersama yang diajarkan secara turun-temurun oleh keluarganya. Oleh karena itu, pemahaman makna tradisi ritual oleh kalangan muda sangat tergantung kepada pemahaman orang tua. Tanda yang bersifat indeksikal terdapat pada pranata sosial dalam melaksanakan ritual *Ceng Beng*. Tanda yang bersifat ikonis hanya ditemukan dalam kebudayaan materinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan wujud kebudayaan lebih mudah dilakukan melalui tatanan sosial dan benda-benda yang mengandung nilai-nilai kepraktisan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Feriyanti, Y. G., Costa, R. O., & Gunawan, M. 2022. Symbolic Interaction of the Chinese Community in Cengbeng (Sembahyang Kubur) Cultural Ritual (Study on the ethnic of China Belinyu Bangka Belitung). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(1), 829–836.
- Fiteriana, H. 2023. Relasi Adat san Agama Dalam Tradisi Baarak Naga Pada Walimah Perkawinan Masyarakat Banjar. *Jurnal Adat dan Budaya*, 5(1), 23–29.
- Gondomono. 1996. *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hoed, B. H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas bambu.
- Hoopes, J. 2014. Peirce on signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce. In *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*. The University of North Carolina Press.
- Ivory, & Tondok, M. S. 2024. Tradisi Ceng Beng pada Masyarakat Etnis Tionghua Indonesia: Konstruksi Psikologi Spiritualitas, Kesejahteraan Emosional, dan Identitas Sosial. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 12643–12653.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Li, D., Marwan, H. S., & Zhiwu, H. 2024. Forming National Identity with Televised Cultural Rituals: A Critical Discourse Analysis of China's Ancient Rhyme and New Voice-Qingming Program. *Frontier in Psychology*, 15, 01–09.
- Magetsari, N. 2018. Mengkaji Ulang Ilmu Pengetahuan Budaya. Dalam R. S. Hidayat (Ed.), *Hakikat Ilmu Pengetahuan Budaya* (pp. 7–43). Obor.
- Masinambow, E. K. M. 2004. Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya. Dalam T. Christomy & U. Yuwono (Eds.), *Semiotika Budaya*.
- Nöth, W. 1990. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Rahyono, F. X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata, Edisi Revisi*. Wedatama Widya Sastra.
- Smith, P., & Riley, A. 2009. *Cultural Theory: An introduction*. Blackwell Publishing.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Tanggok, M. I. 2017. *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tjioe, L., Priowidodo, G., & Goenawan, F. 2023. Ritual communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City. *Journal of Content and Engagement*, 1(1), 33–49.
- Wenly, E., & Sutami, H. 2022. Pelestarian sembahyang Cengbeng di Singkawang. *Fenghuang: Jurnal Pendidikan Dalam Bahasa Mandarin*, 01(01), 9–22.
- Yeremia, B., & Andayani, T. 2020. Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1), 41–47.